

EFEK PEMBERIAN EKSTRAK IKAN GABUS TERHADAP PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM PADA IBU *POST* PARTUM DI BPM BONANGREJO DEMAK

Nini Karina ^{*)}, Wagiyo ^{)}, Elisa ^{***)}**

^{*)} *Alumni Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang*

^{**)} *Dosen Jurusan Keperawatan Maternitas Poltekkes Kemeskes Semarang*

^{***)} *Dosen Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemeskes Semarang*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kejadian tingginya luka perineum *grade* II yang mengalami infeksi pada masa nifas. Persalinan dari sekian ruptur di Dinas Kesehatan Jawa Tengah sekitar 11 % yang mengalami infeksi. Di kabupaten Demak memiliki kepercayaan bahwa mengkonsumsi ikan gabus dapat mempercepat penyembuhan luka perineum. Ekstrak ikan gabus memiliki kandungan protein dan albumin yang tinggi. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran perbedaan proses penyembuhan luka perineum pada ibu *post partum grade* II antara yang diberi kapsul ekstrak ikan gabus dan yang tidak diberi ekstrak ikan gabus desain penelitian ini *eksperimen* dengan rancangan *post test only control group design*. dengan teknik penelitian *Purposive sampling* dengan 30 responden. Pengamatan pada penelitian ini hari 1, hari 4, Hari 7, hari 10. Teknik pengambilan data dengan metode observasi langsung/observasi partisipasif. Hasil analisis data menggunakan *Mann-Whitney* didapatkan hasil nilai sig (2-tiled) sebesar 0,000 <0,05 dengan rata-rata lama penyembuhan kelompok eksperimen adalah 7 hari. Sedangkan rata-rata lama penyembuhan kelompok kontrol adalah 10 hari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh ekstrak ikan gabus terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu *post partum* dengan selisih 3,2 hari.

Kata Kunci : Ekstrak ikan gabus, penyembuhan luka perineum, ibu *post partum*

ABSTRACT

This research is based on the height of perineum injury grade II incident experiencing infection on Perineum. The labor from ruptures in Health Office Central Java is about 11% which are experiencing infection. Demak regent owns a belief to consume fish cork can accelerate perineum injury healing. Fish cork extract consists of high protein and albumin content. The purpose of the study is to obtain the description of the difference of the perineum injury healing on post partum grade II mothers between the given fish cork extract and the not given extract, the research is experiment with the *post test only control group design*, using research sampling purposive techniques with 30 respondents. The observation on the research is on the 1st, 4th, 7th and the 10th days. Data are taken by using direct observation / partisipative observation. The data analysis uses *Mann-Whitney*, the result of sig (2-tiled) value is 0,000 < 0,05 the average healing experiment duration is 7 days. On the other hand the average of the healing control group is 10 days. Therefore it can be concluded that there is an effect of Fish Cork towards healing of perineum injury to post partum mothers within 3,2 days.

Keywords : Fish Cork extract, perineum injury healing, post partum mother

PENDAHULUAN

Persalinan dan kelahiran normal adalah proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37–42 minggu), lahir spontan dengan presentasi belakang kepala yang berlangsung dalam 18 jam, tanpa komplikasi baik pada ibu maupun pada janin (Saifuddin, 2008, hlm.100).

Dampak dari luka pasca persalinan mengakibatkan berbagai masalah kehidupan pada akibat yang akan datang. Tahun 2015 diperkirakan sebanyak 2,7 juta akibat ruptur perineum pada ibu bersalin. Menurut World Health Organization (WHO) (2014) dikutip pada Kompas (2014, ¶1), angka kejadian ruptur perineum cukup tinggi. Rata-rata prevalensi di Amerika Serikat ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum *grade I* (24,8%), *grade II* (34 %), *grade III* (6,6 %), sedangkan pada *grade IV* sebanyak (2,5%).

Sekitar 15% ruptur perineum berdampak mengakibatkan ibu meninggal dunia, tahun 2014 di Indonesia sebanyak 2 juta kasus ruptur perineum mengalami peningkatan.

Luka perineum *grade I* yang mengalami infeksi pada masa perineum/nifas menurut Riset Kesehatan Dasar 2012 prevalensi luka perineum di Jawa Tengah sebanyak 11% (Dinkes Jateng, 2012). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Nurkhasanah (2013) pada ibu *post partum* di RSUD Anutapura Palu, angka kejadian persalinan dengan ruptur perineum derajat II masih tinggi pada tahun 2013 sebanyak 12% (RSU Anutapura Palu, 2013). Efek dari penyembuhan luka perineum yang tidak baik akan terjadi infeksi. Adapun keluhan yang biasa dirasakan oleh ibu *post partum*

dengan luka perineum gangguan rasa nyaman: nyeri, mobilisasi, vulva *hygiene*, dan untuk perawatan luka biasanya menggunakan anti septik.

Proses penyembuhan luka banyak dipengaruhi oleh nutrisi, daya tahan tubuh dan pemberian suplemen. Hal tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2010), tentang mengetahui hubungan antara mengkonsumsi ikan gabus dengan kesembuhan luka jahitan *post SC* di BPS Ny. Aida Hasnani Nuhu, AMd. Keb. Desa Beru Kecamatan Dawar Blandong Kabupaten Mojokerto, menggunakan desain penelitian *Post test only control group design* dengan hasil nilai $p = 0,006 < \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan antara konsumsi ikan gabus dengan kesembuhan luka jahitan *post SC* di BPS Ny. Aida Hasnani Nuhu, AMd. Keb. Desa Beru Kecamatan Dawar Blandong Kabupaten Mojokerto.

Nutrisi yang dibutuhkan untuk penyembuhan luka yaitu mengkonsumsi makanan yang serat akan protein. Protein didapatkan pada makanan, daging dan ikan. Semua jenis ikan adalah sumber protein yang sangat baik. Ikan gabus diketahui sebagai ikan dengan kandungan gizi dan protein yang lebih banyak dari ikan jenis lain seperti ikan bandeng (Waryana, 2010, hlm.76). Selain ikan bandeng, keunggulan ikan gabus mempunyai protein yang tinggi, kadar protein per 100 gram ikan gabus setara dengan ikan bandeng.

Fenomena yang berkembang dimasyarakat Demak saat ini adalah masih banyaknya mitos dimasyarakat yang mempengaruhi

kesehatan pada ibu nifas, seperti tidak memperbolehkan mengkonsumsi makanan seperti, telur, daging, udang karena akan memperburuk luka jahitan. Padahal jenis makanan tersebut sangat penting untuk proses penyembuhan luka. Selain itu mayoritas masyarakat Demak banyak yang memiliki perairan tambak ikan gabus karena alasan terjangkau dan mudah diperoleh serta himbauan tenaga kesehatan yang menganjurkan pada ibu *post partum* untuk menggunakan ekstrak ikan gabus dalam penyembuhan luka perineum karena

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *quasi experiment*. Serta menggunakan desain penelitian *post test only control group design* dimana dalam pengukuran variabel responden diberikan intervensi secara khusus yaitu dengan pemberian ekstrak ikan gabus satu hari 3x selama 10 hari, kemudian dilakukan observasi pengaruhnya terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu *post partum* dengan mengobservasi pada hari pertama, hari keempat dan hari ketujuh dan hari kesepuluh. Sebagai pembanding juga kelompok kontrol tanpa perlakuan. Kriteria inklusi pada penelitian ini, yaitu: Ibu *post partum* fisiologis dengan luka perineum derajat II atau III, ibu *post partum* hari ke 1 setelah melahirkan, ibu *post partum* yang mau mengkonsumsi ikan gabus. Dengan kriteria eksklusi, yaitu: komplikasi selama persalinan, perdarahan *post partum* > 500 ml, tidak bersedia menjadi responden (Hidayat, 2008, hlm.62).

kandungan ikan gabus mengandung protein dan albumin yang sangat penting bagi kesehatan (Ghufran, 2010, hlm.93). Tujuan Khusus: a. Menggambarkan karakteristik meliputi usia ibu, paritas, grade luka, b. Mengidentifikasi karakteristik perubahan luka perineum dengan pemberian ekstrak ikan gabus. c. Mengidentifikasi karakteristik perubahan luka perineum tanpa pemberian ekstrak ikan gabus. d. Mengidentifikasi pengaruh pemberian ekstrak ikan gabus pada ibu *post partum*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Teknik *Sampling* dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 30 responden. Alat pengumpul data pada penelitian ini digunakan lembar SOP penyembuhan luka perineum, bolpoin. Cara penelitian ini yaitu dengan cara setelah perlakuan dilakukan pengamatan pada kelompok perlakuan dan pada kelompok kontrol dilakukan pengamatan saja. Uji yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan uji *Mann-Whitney*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariate
 - a. Gambaran Karakteristik Responden (Usia, Paritas, Luka *Grade*)
 - b. Mengetahui Penyembuhan Luka Perineum antara yang Diberi dan yang tidak diberi Ekstrak Ikan Gabus.

Tabel 1
Tabel Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur
di BPM Bonangrejo Demak tahun 2016

Variabel	<i>Mean-Median</i>	<i>SD</i>	<i>Min-Mak</i>	<i>95% CI</i>
Umur Eksperimen	22,53-22,00	2,066	19 – 25	20,0 – 26,7
Umur Kontrol	27,00-27,00	1,558	25 – 30	20,0 – 33,3

Berdasarkan hasil analisis yang diberikan intervensi didapatkan rata-rata umur ibu adalah 22,53 tahun. Umur termuda adalah 19 tahun dan umur tertua 25 tahun.

Sedangkan yang tidak diberikan intervensi didapatkan rata-rata umur ibu adalah 27,00 tahun. Umur termuda adalah 25 tahun dan umur tertua 30 tahun.

Tabel 2
Tabel Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas
di BPM Bonangrejo Demak tahun 2016

Variabel	n	Primigravida		Multigravida	
		N	%	N	%
Paritas kelompok eksperimen	15	12	80	3	20
Paritas kelompok kontrol	15	8	53,3	7	46,7

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa intensitas persalinan (paritas) menunjukkan primigravida sebesar 12 responden (80%) dan multigravida sebesar 3 responden

(20%). Sedangkan 15 responden yang tidak diberikan intervensi menunjukkan primigravida 8 responden (53,3%) dan multigravida sebesar 7 responden (46,7%)

Tabel 3
Tabel Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Luka *Grade*
di BPM Bonangrejo Demak tahun 2016

Variabel	Mean-Median	SD	Min-Mak	95% CI
Luka pada grade kelompok eksperimen	2,13 2,00	0,352	2 – 3	1,94 – 2,33
Luka pada grade kelompok kontrol	2,07 2,00	0,258	2 – 3	1,92 – 2,21

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui rata-rata luka pada *grade* ibu adalah 2,13. Luka *grade* terbanyak pada ibu post partum yaitu *grade*

Tabel 4
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Penyembuhan Luka Perineum pada Hari ke-1, hari ke-4, hari ke-7, hari ke-10 di BPM Bonangrejo Demak tahun 2016

Variabel	Mean-Median	SD	Min-Mak	95% CI
Penyembuhan luka perineum Hari ke-1 kelompok eksperimen	4,13-4,00	0,640	3-5	3,78-4,49
Penyembuhan luka perineum Hari ke-1 kelompok control	5,60-5,00	0,737	5-7	5,19-6,01
Penyembuhan luka perineum Hari ke-4 kelompok eksperimen	3,53-4,00	0,516	3-4	3,25-3,82
Penyembuhan luka perineum Hari ke-4 kelompok control	5,27-5,00	0,458	5–6	5,01-5,52
Penyembuhan luka perineum Hari ke-7 kelompok eksperimen	2,47-2,00	0,516	2 – 3	2,18-2,75
Penyembuhan luka perineum Hari ke-7 kelompok control	4,40-4,00	0,507	4 – 5	4,12-4,68
Penyembuhan luka perineum Hari ke-10 kelompok eksperimen	0,53-1,00	0,516	0-1	0,25-0,82
Penyembuhan luka perineum Hari ke-10 kelompok control	2,87-3,00	0,640	2-4	2,51-3,22

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui penyembuhan luka perineum kelompok eksperimen Hari ke-1 rata-rata adalah 4,13, Sedangkan pada kelompok kontrol Hari ke-1 rata-rata adalah 5,60. penyembuhan luka perineum kelompok eksperimen Hari ke-4 rata-rata adalah 3,53, Sedangkan pada kelompok kontrol Hari ke-4 rata-rata adalah 5,27.

penyembuhan luka perineum kelompok eksperimen Hari ke-7 rata-rata adalah 2,47, Sedangkan pada kelompok kontrol Hari ke-7 rata-rata adalah 4,40. Penyembuhan luka perineum kelompok eksperimen Hari ke-10 rata-rata adalah 0,53, Sedangkan pada kelompok kontrol Hari ke-10 rata-rata adalah 2,87.

Tabel 5
Efektifitas ekstrak ikan gabus terhadap penyembuhan luka perineum hari ke-1 sampai hari ke-10 Berdasarkan Uji Normalitas Data dengan *Shapiro-Wilk*

Variabel	Statistic	Shapiro-Wilk Df	Sig
Penyembuhan luka perineum hari ke-1 kelompok eksperimen	0,790	15	0,003
Penyembuhan luka perineum hari ke-1 kelompok kontrol	0,755	15	0,001
Penyembuhan luka perineum hari ke-4 kelompok eksperimen	0,643	15	0,000
Penyembuhan luka perineum hari ke-4 kelompok kontrol	0,561	15	0,000
Penyembuhan luka perineum hari ke-7 kelompok eksperimen	0,643	15	0,000
Penyembuhan luka perineum hari ke-7 kelompok kontrol	0,630	15	0,000
Penyembuhan luka perineum hari ke-10 kelompok eksperimen	0,643	15	0,000
Penyembuhan luka perineum hari ke-10 kelompok kontrol	0,790	15	0,003

Berdasarkan tabel 5 diketahui Hasil uji normalitas data dengan uji *Saphiro Wilk* diperoleh *p-value* untuk kelompok yang

diberikan ekstrak ikan gabus masing-masing sebesar 0,000, sedangkan untuk kelompok yang tidak diberikan estrak

ikan gabus masing-masing sebesar 0,000. Oleh karena *p-value* tersebut lebih kecil dari α (0,05) maka disimpulkan data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Jadi, karena data tidak berdistribusi normal, maka uji pengaruh yang digunakan menggunakan uji *Mann-Whitney* didapatkan hasil nilai sig (2-tailed) sebesar $<0,05$ yaitu

terdapat perbedaan penyembuhan luka perineum yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya bahwa ada perbedaan efek pemberian ekstrak ikan gabus terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu *post partum*.

A. HASIL

1. Karakteristik responden

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran karakteristik usia responden pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa rata-rata usia ibu yaitu 22,53-27,00 tahun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sondang Sidabutar tahun 2008 tentang usia dan budaya pantang makanan terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas hari ke 7 di BPS Ny. Arifin S. Surabaya sebanyak 49 responden, terdapat responden yang berusia antara < 35 tahun sebanyak 24 responden (66,66%). Hal ini menunjukkan usia < 35 tahun merupakan mayoritas pilihan responden karena umur tersebut tidak beresiko pertumbuhan janin.

Faktor usia dapat mempengaruhi predisposisi terhadap cedera dan efisiensi mekanisme penyembuhan luka. Kulit utuh pada organ orang dewasa muda yang sehat merupakan suatu barrier yang baik terhadap trauma mekanis dan juga infeksi. Pada usia 30 tahun mulai terjadi penurunan yang signifikan dalam beberapa fungsinya seperti penurunan efisiensi jantung, kapasitas vital dan penurunan efisiensi

sistem imun. proses penuaan terjadi perubahan elastisitas otot, penurunan penyerapan protein dan karbohidrat (Winkjosastro, 2005, hlm.15).

Pada penelitian ini memiliki arti bahwa faktor usia bukan merupakan pengganggu karena semua responden berada dalam kategori usia yang sama. Ini ditandai dengan nilai minimum (termuda) 19 tahun dan maximum (tertua) adalah 30 tahun.

b. Paritas

Paritas merupakan intensitas persalinan atau banyaknya kelahiran hidup yang dimiliki seorang wanita. Hasil penelitian berdasarkan karakteristik paritas responden, didominasi oleh primigravida sebanyak 12 responden dengan persentase (80%). Pada primigravida fisiologi otot-otot rahim tingkat elastisitasnya masih dalam keadaan baik. Kondisi perineum akan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum (Bobak, 2005, hlm.113)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ernawati tahun 2013 tentang faktor-faktor yang berpengaruh pada penyembuhan luka ibu pasca persalinan di Puskesmas Brangsong dan Kaliwungu Kabupaten Kendal sebanyak 53

responden (94,4%) didapatkan hasil yang signifikan antara nilai kadar HB ibu pasca persalinan dengan penyembuhan luka perineum (*p-value*: 0,000). pada ibu primigravida perineumnya untuk mengembalikan ke keadaan semula tidak memerlukan waktu yang lama.

Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa tingkat paritas responden pada kedua kelompok adalah primigravida. Hal ini sesuai dengan teori ruptur perineum pada ibu dengan paritas atau ibu primigravida mengalami resiko yang lebih tinggi. Jarak kelahiran kurang dari 2 tahun juga termasuk dalam kategori risiko tinggi karena dapat menimbulkan komplikasi dalam persalinan (Winkjosastro, 2005, dalam hlm.13).

c. *Grade* Luka Perineum

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik *grade* luka responden, yaitu terdapat luka pada *grade* II dengan rata-rata 2,13-2,07. Pada luka *grade* II untuk proses penyembuhannya cepat dibanding dengan luka pada *grade* III yang waktu proses penyembuhannya membutuhkan waktu lama (Werner, et al., 2010, hlm.124)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani tahun 2014 dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di RSUD Zainoel Abidin Banda Aceh sebanyak 63 responden didapatkan ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan, gizi, dan personal hygiene terhadap penyembuhan luka perineum di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Dengan hasil *p-value* : $0,001 < \alpha\text{-value}$ (0,05).

Grade luka sangat berpengaruh terhadap proses penyembuhan luka perineum terutama pada *grade* II yang merupakan paling baik untuk penyembuhan perineum (Prawirohardjo, 2006, hlm.55).

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Depkes, (2004) jarak kelahiran kurang dari dua tahun tergolong resiko tinggi karena dapat menimbulkan komplikasi pada persalinan. Jarak kelahiran 2-3 tahun merupakan jarak kelahiran yang lebih aman bagi ibu dan janin. Begitu juga dengan keadaan jalan lahir yang mungkin pada persalinan terdahulu mengalami robekan perineum derajat tiga atau empat, sehingga pemulihan belum sempurna dan robekan perineum dapat terjadi.

d. Penyembuhan luka perineum hari ke-1, hari ke-4, hari ke-7, hari ke-10 pada ibu *post partum*

Berdasarkan tabel 5.4 hasil penelitian hari ke-1 pada fase hemostasis dari 15 responden yang diberi ekstrak ikan gabus dengan rata-rata yaitu 4,13 yang artinya proses penyembuhan luka perineum kurang baik dikarenakan adanya darah yang keluar pada daerah luka. Sedangkan 15 responden tanpa pemberian ekstrak ikan gabus dengan rata-rata 5,60 yang artinya proses penyembuhan luka perineum kurang baik karena adanya darah yang masih mengisi pada daerah luka dan adanya pembengkakan.

Pada hasil penelitian diatas sesuai yang dikemukakan oleh teori Uliyah dan Hidayat, (2008, hlm.234) hari ke-1 masih didalam fase hemostasis yang dengan tanda-tanda luka sebagai berikut: adanya darah yang masih mengisi pada daerah luka, adanya

bembengkakan, adanya pembekuan darah, adanya kerusakan jaringan.

Tahap ini, terjadi proses hemostasis yang ditandai dengan pelepasan histamin dari sel-sel yang rusak. Untuk mengatasinya terjadilah proses hemostasis. Proses ini memerlukan peranan platelet dan fibrin. Pada pembuluh darah normal, terdapat produk endotel seperti prostacyclin untuk menghambat pembentukan bekuan darah. Ketika pembuluh darah pecah, proses pembekuan dimulai dari rangsangan collagen terhadap platelet. Platelet menempel dengan platelet lainnya dimediasi oleh protein fibrinogen. Agregasi platelet bersama dengan eritrosit akan menutup kapiler untuk menghentikan pendarahan (Uliyah dan Hidayat, 2008, hlm.234)

Pemberian ekstrak ikan gabus pada kelompok perlakuan dimaksudkan untuk mempercepat penyembuhan luka perineum. Sebab ikan gabus merupakan salah satu jenis ikan yang kandungan utamanya adalah protein atau albuminnya yang cukup tinggi.

Umur yang cukup matang menyebabkan responden pada kelompok perlakuan yang mendapatkan ikan gabus mampu menyadari pentingnya mengkonsumsi ikan gabus sebagai alternatif pengobatan yang mempercepat penyembuhan luka perineum. Hal ini mempengaruhi pula kenyataannya dalam mengkonsumsi ekstrak ikan gabus selama penelitian (Ghufran, 2010, hlm.89).

Berdasarkan tabel 5.5 hasil penelitian hari ke-4 pada fase inflamasi dari 15 responden yang diberi ekstrak ikan gabus dengan rata-rata yaitu 3,53 yang artinya proses penyembuhan luka perineum baik dikarenakan sedikit keluar cairan dan terdapat kedekatan atau penyatuan

jaringan perineum yang telah dijahit. Sedangkan 15 responden tanpa pemberian ekstrak ikan gabus dengan rata-rata 5,27 yang artinya proses penyembuhan luka perineum kurang baik dikarenakan pada kelompok kontrol ini masih adanya darah yang keluar dari luka.

Hasil penelitian diatas pada hari ke-4 masih didalam fase inflamasi yang dengan tanda-tanda sebagai berikut: adanya kemerahan pada daerah luka jahitan perineum, pembengkakan sekitar luka karena reaksi inflamasi, peningkatan suhu disekitar luka, adanya ekskresi atau pengeluaran cairan dari laserasi perineum, kedekatan atau penyatuan jaringan perineum yang telah dijahit.

Hal ini dikarenakan proses inflamasi, saat terjadi inflamasi, jumlah kadar albumin dalam plasma darah akan menurun. Sehingga jumlah kadar albumin yang menurun harus segera dikembalikan, karena albumin memiliki berbagai fungsi yang dapat meredakan gejala inflamasi. Inflamasi merupakan tahapan respon akut terhadap cedera. Tahap ini dimulai saat terjadinya luka (Uliyah dan Hidayat, 2008, hlm.234).

Berdasarkan tabel 5.6 hasil penelitian hari ke-7 pada fase proliferasi dari 15 responden yang diberi ekstrak ikan gabus dengan rata-rata yaitu 2,47 yang artinya proses penyembuhan luka perineum baik dikarenakan kulit luka mengkerut dan epitel saling menyentuh dan menutup seluruh permukaan luka. Sedangkan 15 responden tanpa pemberian ekstrak ikan gabus dengan rata-rata 4,40 yang artinya proses penyembuhan luka perineum kurang baik dikarenakan pada kelompok kontrol ini

masih adanya sedikit darah yang keluar dari luka dan adanya kemerahan.

Hasil penelitian sesuai yang dikemukakan menurut teori Hidayat, (2008, hlm. 235) pada hari ke- di atas 7 masih didalam fase proliferasi yang dengan tanda-tanda sebagai berikut: luka sudah tidak mengeluarkan cairan, granulasi, kulit luka mengkerut, terbentuknya jaringan kolagen yang membentuk luka, epitel saling menyentuh dan menutup seluruh permukaan luka.

Pada fase proliferasi ini serat dibentuk dan dihancurkan kembali untuk penyesuaian diri dengan tegangan pada luka yang cenderung mengerut. Sifat ini, bersama dengan sifat kontraktilmiofibroblast, menyebabkan tarikan pada tepi luka. Pada akhir fase ini kekuatan regangan luka mencapai 25 % jaringan normal.

Pada fibroplasias ini, luka dipenuhi sel radang, fibroblast, dan kolagen, membentuk jaringan berwarna kemerahan dengan permukaan yang berbenjol halus yang disebut jaringan granulasi. Epitel tepi luka yang terdiri dari sel basal terlepas dari dasarnya dan berpindah mengisi permukaan luka. Tempatnya kemudian diisi oleh sel baru yang terbentuk dari proses mitosis.

Proses migrasi hanya bisa terjadi kearah yang lebih tinggi. Proses ini baru berhenti setelah epitel saling menyentuh dan menutup seluruh permukaan luka. Dengan menutupnya permukaan luka, proses fibroplasias dengan pembentukan jaringan granulasi juga akan berhenti dan mulailah proses pematangan dalam fase penyudahan (Hidayat, 2008, hlm.234).

Berdasarkan tabel 5.7 hasil penelitian hari ke-10 pada fase remodelling dari 15 responden yang diberi ekstrak ikan gabus dengan rata-rata yaitu 0,53 yang artinya proses penyembuhan luka perineum baik dikarenakan luka menutup dengan baik, terdapat jaringan parut, luka mengering dan menutup. Sedangkan 15 responden tanpa pemberian ekstrak ikan gabus dengan rata-rata 2,87 yang artinya proses penyembuhan luka perineum baik dikarenakan pada kelompok kontrol ini terdapat jaringan parut, warna kemerahan di jaringan berkurang.

Hasil penelitian diatas sesuai yang dikemukakan oleh teori Hidayat, 2008, hlm.234) pada hari ke-10 masih didalam fase remodelling yang dengan tanda-tanda sebagai berikut: terdapat jaringan parut, warna kemerahan di jaringan berkurang, luka mengering dan menutup, luka menutup dengan baik, terlepasnya epitel fungsional yang menutupi luka.

Menurut teori penyembuhan luka fase remodelling terjadi proses pematangan yang terdiri dari penyerapan kembali jaringan yang berlebih, pengerutan sesuai dengan gaya gravitasi, dan akhirnya pembentukan kembali jaringan yang baru terbentuk. Selama proses ini dihasilkan jaringan parut yang pucat, tipis, dan lemas serta mudah digerakkan dari dasar. Terjadi pengerutan maksimal pada luka.

Pada akhir fase ini, luka kulit mampu menahan regangan kira-kira 80% kemampuan kulit normal (Hidayat, 2008, hlm.234). kolagen yang terjadi pada hari ke-5 masih tipis, dengan fibril-fibril yang tidak teratur, dalam beberapa minggu diameter fibril meningkat dan serabutnya menjadi kompak.

e. Penyembuhan Luka Perineum antara Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol

Hasil yang dilakukan pada kelompok eksperimen menunjukkan setelah diberi ekstrak ikan gabus rata-rata proses penyembuhan luka perineum 7 hari. Penyembuhan luka perineum adalah mulai membaiknya luka perineum dengan terbentuknya jaringan baru yang menutupi luka perineum dengan jangka waktu 7-10 hari post partum (Prawirohardjo, 2006, hlm.56).

Hasil yang dilakukan pada kelompok kontrol rata-rata proses penyembuhan luka perineum 10 hari lebih. letak dari perbedaan kelompok tersebut yakni pada selisih waktu dari keduanya, kelompok perlakuan menunjukkan waktu yang lebih cepat jika dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini diyakini karena adanya pengaruh ekstrak ikan gabus yang mengandung albumin dan mineral tinggi sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan luka perineum.

f. Pengaruh ekstrak ikan gabus terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu *post partum* di BPM Bonangrejo Demak
Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* didapatkan hasil penyembuhan luka perineum hari ke-1 pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol memiliki $p = 0,000$. Hari ke-4 pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol memiliki $p = 0,000$. Hari ke-7 pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol memiliki $p = 0,000$. Hari ke-10 pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol memiliki $p = 0,000$. Sehingga dari hasil tersebut terdapat perbedaan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol maka dapat disimpulkan bahwa ibu *post partum* yang

diberikan ekstrak ikan gabus mengalami percepatan penyembuhan luka perineum dibanding yang tidak diberikan ekstrak ikan gabus.

Untuk membantu proses penyembuhan luka perineum salah satunya dapat dilakukan dengan pemberian ekstrak ikan gabus. Manfaat ekstrak ikan gabus adalah sebagai pertumbuhan otak balita, anak, mempercepat penyembuhan jaringan tubuh misalnya sesudah operasi, luka bakar dan khususnya sebagai penyembuhan luka perineum (Ghufran, 2010, hlm.89).

Pada penelitian ini berdasarkan hasil analisis dapat diambil kesimpulan bahwa ekstrak ikan gabus mengandung albumin, protein dan mineral yang tinggi. Selain itu ekstrak ikan gabus dapat dimanfaatkan sebagai pengganti serum albumin. Untuk memanfaatkan ikan gabus sebagai obat, ikan diambil ekstraknya dengan cara mengukusnya, lalu menampung airnya. Air ekstrak langsung diminumkan kepada pasien yang baru operasi (Ghufran, 2010, hlm.89).

Berdasarkan pengamatan selama penelitian berlangsung dapat dilihat adanya perbedaan waktu atau lama proses penyembuhan luka yang signifikan antara objek yang diberi perlakuan dan objek yang tanpa perlakuan. Kelompok yang diberi perlakuan berupa pemberian ekstrak ikan gabus dalam sediaan kapsul memperoleh waktu yang relatif lebih cepat yaitu selama 7 hari dibandingkan kelompok kontrol penyembuhannya lambat selama 10 hari. Penyembuhan luka perineum dapat terjadi perprimam (lambat) yaitu jika luka-luka pada jalan lahir bila tidak disertai infeksi akan sembuh dalam 9-10 hari. Penyembuhan luka lambat yaitu jika luka-luka

pada jalan lahir sembuh dalam waktu lebih dari 9-10 hari dan bila disertai infeksi.

B. KETERBATASAN PENELITIAN

1. Observasi terhadap responden tidak dilakukan rutin selama 10 hari dikarenakan observasi dilakukan hanya pada hari ke-1, hari ke-4, hari ke-7, hari ke-10 sehingga melalui tahap-tahap fase penyembuhan luka perineum.
2. Peneliti tidak mampu melihat secara langsung ekstrak ikan gabusnya diminum secara rutin atau tidak oleh responden.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Gambaran karakteristik responden ibu *post partum* didomisili ibu primigravida berusia nilai minimum (termuda) 19 tahun dan maximum (tertua) adalah 30 tahun dengan luka grade II rata-rata 2,13-2,07.
2. Karakteristik penyembuhan luka perineum pada kelompok eksperimen yaitu hari ke-1 rata-rata 4,13 , Hari ke-4 rata-rata 3,53 , Hari ke-7 rata-rata 2,47 , Hari ke-10 rata-rata 0,53 artinya proses penyembuhan luka perineum baik dikarenakan luka mengering dan menutup dengan baik.
3. Karakteristik penyembuhan luka perineum pada kelompok kontrol yaitu hari ke-1 rata-rata 5,60, hari ke-4 rata-rata 5,27, hari ke-7 rata-rata 4,40, hari ke-10 rata-rata 2,87 artinya proses penyembuhan luka perineum baik dikarenakan terdapat jaringan parut, warna kemerahan di jaringan berkurang.
4. Terdapat perbedaan selisih 3,2 hari antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Dengan nilai p value 0,000 (<0,05), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan ekstrak ikan gabus

terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu *post partum*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bobak, I.M., Lowdermilk, D.L., & Jensen, M. (2005). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Jakarta: EGC.
- David Werner, et al., (2010). *Apa yang anda kerjakan bila tidak ada Dokter (where there is no doctor)*. Yogyakarta: Yayasan Essentia Medica (YEM)
- Depkes RI, (2004). *Jarak kelahiran persalinan robekan perineum*
- Dinkes Jateng, (2012). *Angka Kematian Ibu Tahun 2012*. [http: media indonesia. com/](http://media.indonesia.com/) diakses tanggal 27 November 2015. Jam 11.06 WIB.
- Ernawati, S. (2013). *Journal of: Faktor-faktor yang berpengaruh pada penyembuhan luka ibu pasca persalinan di Puskesmas Brangsong dan Kaliwungu Kabupaten Kendal* diperoleh tanggal 29 November 2015
- Ghufran M. H. Kordi K (2010). *Budi Daya Biota Akuatik untuk Pangan, Kosmetik dan obat-obatan*. Yogyakarta : Andi.
- Hidayat, A.A.A. (2008). *Ketrampilan Dasar Praktik Klinik Untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika
- _____. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.

Setyowati, I. (2010). *Journal of: Ikan gabus dengan kesembuhan luka jahitan post SC di BPS Ny. Aida Hasnani Nuhu, AMd. Keb. Desa Beru Kecamatan Dawar Blandong Kabupaten Mojokerto*. Diperoleh tanggal 18 November 2015

Khalid Chadir Zakaria, Noer. (2015). *Journal of: Pengaruh ekstrak ikan gabus (channa striata) terhadap penyembuhan luka pasca operasi bedah*. Vol 06. United States.

Prawirohardjo, S. (2006), *Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta : YBP – SP.

Saifudin, A.B. (2008). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal Edisi 1 Cet 4*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Sidabutar, S. (2008). *Journal of: Usia dan budaya pantang makanan terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas hari ke 7 di BPS Ny. Arifin S. Surabaya*

Uliyah, M., & Hidayat, A.A. (2008). *Keterampilan Dasar Klinik untuk Kebidanan, Edisi 2*. Jakarta (ID). Salemba Medika

Waryana. 2010. *Gizi Reproduksi*. Pustaka Rihama : Yogyakarta.

Werner, D., Thuman, C., & Maxwell, J. (2010). *Apa yang anda kerjakan apabila tidak ada dokter: Where there is not doctor*. Yogyakarta: Essentia Medika.

Winkjosastro, (2005). *Ilmu Kandungan*. Jakarta: Bina Pustaka.

World Health Organization. (2014). *The treatment of diarrhea: a manual for physicians and other senior health workers*. Geneva: WHO Press

Yulia, H. (2014). *Journal Of: faktor-faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di RSUD Zainoel Abidin Banda Aceh* diakses tanggal 20 November 2015
